

Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Peningkatan Kualitas Pembangunan Manusia (Studi Pada Seluruh Provinsi di Pulau Jawa)

Isman Julian¹, Nurul Anwar², Barokatuminalloh³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman

Email: ismanjulian@mhs.unsoed.ac.id¹, nurul.anwar@unsoed.ac.id², barokatuminalloh@unsoed.ac.id³

Abstract. *The Human Development Index (HDI) is one of the indicators to measure community welfare and an overview of the success of the implementation of a region's development policy. The success of a region is inseparable from the role of the central and regional governments. So it is necessary to make several efforts and strategies that can increase the human development index. This study aims to analyze government policies in improving the quality of human development throughout Java Province. This study uses quantitative panel data using PVAR and PVECM analysis methods. The data used is secondary data in the form of human development index, government expenditure in the education sector, government expenditure in the health sector, unemployment and economic growth from 2011-2020. The results of the analysis show that there is a one-way causal relationship between government expenditure in the health sector and HDI and has long-term and short-term effects. There is a two-way causal relationship between economic growth and HDI and has long-term and short-term effects.*

Keywords: HDI, Education, Health, Unemployment, Economic Growth.

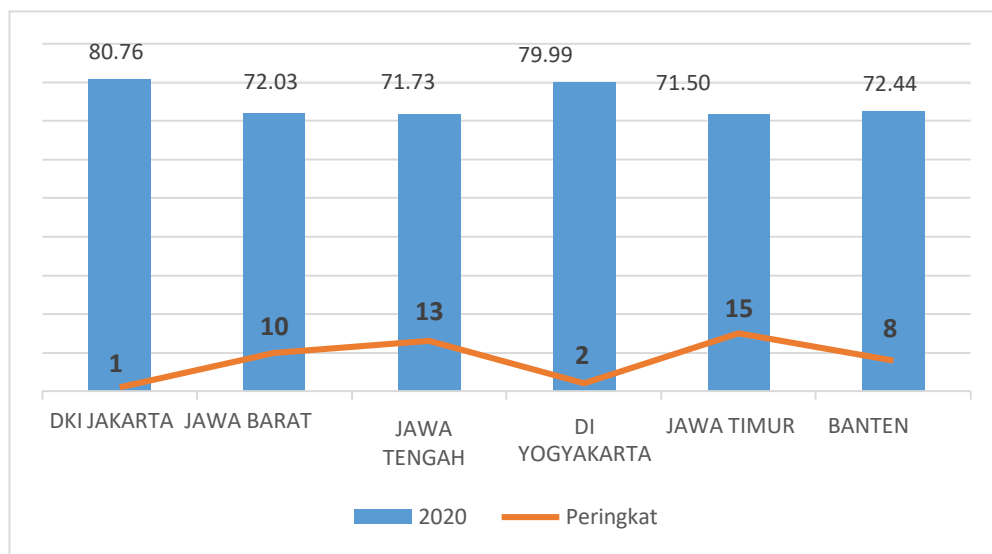
Abstrak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dan gambaran keberhasilan implementasi kebijakan pembangunan suatu daerah. Keberhasilan suatu daerah tidak terlepas dari peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Sehingga perlu diperlukan beberapa upaya dan strategi yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia di seluruh Provinsi Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan kuantitatif data panel dengan menggunakan metode analisis PVAR dan PVECM. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011-2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan IPM serta memiliki efek jangka panjang dan jangka pendek. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan IPM serta memiliki efek jangka panjang dan jangka pendek.

Kata Kunci: IPM, Pendidikan, Kesehatan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama yang dilakukan pemerintah harus mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, pembangunan seringkali berfokus pada pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi dan belum berfokus pada peningkatan taraf hidup. Sumber daya manusia, sebagai input dari pembangunan ekonomi dapat menunjukkan kesejahteraan negara. Oleh karena itu, faktor ekonomi dan pembentukan keahlian serta kualitas manusia di anggap penting. Semua pembangunan pada tataran global mengacu pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang meliputi menjamin kehidupan yang sehat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kesempatan belajar (Hasibuan, Rujiman, & Sukardi, 2020).

Pembangunan manusia tidak hanya berfokus pada bidang sosial tetapi bersifat komprehensif pendekatan dari semua sektor (Daengs, 2020). Pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan masyarakat Indonesia merupakan hakikat dari pembangunan nasional, hal tersebut menandakan bahwa manusia merupakan sentral dari suatu proses pembangunan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan kualitas pembangunan manusia (Sasti & Latrini, 2019). Peningkatan kualitas sumber daya manusia masih sangat diupayakan disetiap daerah di Indonesia khususnya di pulau jawa. Terdapat disparitas atau ketidakmeratanya kualitas manusia di pulau jawa. Selengkapnya sebagai berikut:



Sumber : BPS, diolah

Gambar 1. Nilai dan Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Pulau Jawa, Tahun 2020

Pulau Jawa merupakan wilayah yang dikenal dengan roda perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi, namun kenaikan angka IPM masih lemah dan terdapat kesenjangan peringkat IPM antarwilayah. Kesenjangan antarwilayah tidak terlepas dari adanya keragaman kualitas sumber daya manusia, kualitas belanja daerah, dan juga perekonomian.

Penelitian ini akan meneliti tentang analisis kebijakan pemerintah dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia dengan batasan pada permasalahan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di seluruh Provinsi Pulau Jawa tahun 2011-2020.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Indek Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara. IPM dikembangkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) dan dirancang untuk menilai kualitas hidup penduduk, berdasarkan tiga dimensi utama:

- a. Kesehatan: Diukur berdasarkan angka harapan hidup saat lahir.
- b. Pendidikan: Diukur dari rata-rata lama sekolah (rata-rata tahun pendidikan yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas) dan harapan lama sekolah (jumlah tahun yang diharapkan seseorang untuk menempuh pendidikan).
- c. Standar hidup layak: Diukur dengan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita dalam dolar AS yang disesuaikan dengan paritas daya beli (PPP).

IPM memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan hanya menggunakan indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai IPM berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin baik kualitas hidup penduduknya.

B. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah disebut pengeluaran publik, karena pengeluaran tersebut digunakan untuk membiayai program pemerintah dalam menjalankan pelayanan publik. (Kemenkumham, 2017). Instrumen kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan rencana pengeluaran dana atau anggaran melalui APBN/APBD yang identik dengan fasilitas publik seperti pendidikan dan kesehatan (Firmansyah, Hadi Ilman, & Cita, 2020).

C. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaannya. Pengangguran menyebabkan masalah sosial ekonomi bagi siapa saja yang mengalaminya. Tidak memiliki pendapatan menjadi penyebab para penganggur mengurangi konsumsinya, selain itu pengangguran juga dapat mengurangi taraf kesehatan keluarga (Arifin & Soesatyo, 2020)

D. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan interaksi peningkatan profitabilitas dalam suatu perekonomian secara berkelanjutan dasar dari waktu ke waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan output yang semakin besar dan untuk mencari tahu harus dibandingkan dengan tingkat pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, spekulasi yang dibutuhkan adalah ekspansi bersih untuk cadangan modal atau *capital shock* (Rinaldi, 2020).

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode data panel dan sebagai alat dalam pengolahan datanya menggunakan bantuan program Eviews. Jenis data sekunder yang merupakan data panel. Data panel yaitu gabungan dari *time series* dan *cross section*, *time series* merupakan data yang menunjukkan banyaknya observasi yang diteliti sedangkan *cross section* adalah data yang menunjukkan objek yang sedang diteliti (Rosadi, 2011). Data *time series* pada penelitian ini dilakukan selama 10 tahun selama periode tahun 2011–2020 sedangkan data *cross section* adalah 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Spesifikasi model yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode PVAR. Penggunaan variabel seperti pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IPMit = a_0 + a_1PPit + a_2PKit + a_3TPTit + a_4PDRBit + \varepsilon it$$

Keterangan :

IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
PP	= Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan
PK	= Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka (pengangguran)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (pertumbuhan ekonomi)
εt	= Error term
a_0	= Intercept
$a_{1,2,3,4}$	= Parameter
t	= time series unit
i	= cross section unit

Teknik analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan PVAR yang merupakan estimasi model dinamis yang tidak mengacu pada model struktural yaitu model yang berdasarkan dengan konsep teoritis, melainkan suatu model yang menggunakan minimal dari asumsi dasar dari teori ekonomi artinya model ini menunjukkan bentuk model yang menyesuaikan fenomena ekonomi yang terjadi. Model PVAR memiliki sifat khusus pada variabel- variabel, PVAR tidak lagi membedakan variabel endogen dan variabel eksogen karena semua variabel diberlakukan sama. Model PVAR digunakan apabila hasil analisis data stasioner pada level, apabila data tidak stasioner pada level melainkan stasioner pada first difference maka penelitian akan menggunakan Vektor Autoregressive in First Difference (VARD) dengan syarat jika seluruh variabel tidak memiliki kointegrasi. Apabila variabel memiliki kointegrasi dan stasioner pada nilai first difference maka model yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM) (Gujarati D. , 2004).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis *Panel Vector Autoregression* (P-VAR), yaitu menganalisis setiap variabel dalam runtun waktu atau wilayah dan menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut.

A. Uji Stationer

Data yang digunakan pada penelitian ini memiliki tren yang dapat menyebabkan data tidak stasioner. Data yang tidak stasioner dapat memberikan hasil regresi lancung (*spurious regression*), sehingga estimasi yang dihasilkan tidak akurat, untuk mendapatkan estimasi yang baik maka data yang digunakan harus stasioner. Langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*). Metode yang digunakan yaitu *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 1. Hasil Uji Stationer ADF Fisher

Variabel	Level		First difference	
	Statistic	Prob.	Statistic	Prob.
IPM	7.5.194	0.8542	318.860	0.0010
PP	187.817	0.0939	416.363	0.0000
PK	395.011	0.9843	396.991	0.0001
TPT	273.760	0.0068	565.748	0.0000
PDRB	203.898	0.0601	285.396	0.0026

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 1 menunjukkan hasil uji stasioner data menggunakan metode Augment Dickey-Fuller (ADF) dapat dilihat bahwa data IPM, PP, PK, TPT dan PDRB merupakan data-data yang mengandung akar unit pada orde 0 (level) atau tidak stasioner pada orde 0 (level). Hal ini dapat dilihat dari besar nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0.05$, artinya menerima hipotesis H_0 yaitu terdapat akar unit pada data atau data tidak stasioner. Sehingga perlu dilakukan diferensiasi agar data stasioner. Setelah dilakukan diferensiasi menunjukkan bahwa variabel IPM, PP, PK, TPT dan PDRB stasioner pada orde I (first differences). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ artinya menolak hipotesis H_0 yaitu tidak terdapat akar unit pada data atau data sudah stasioner. Dapat disimpulkan semua data pada keempat variabel yaitu IPM, PP, PK, TPT dan PDRB sudah stasioner pada orde I (first difference). Pada penelitian ini semua variabel stasioner pada first difference, sehingga metode yang dilakukan menggunakan PVAR, namun apabila setelah dilakukan uji kointegrasi hasilnya terdapat kointegrasi maka metode yang digunakan adalah VECM.

B. Uji Lag Optimum

Estimasi VAR sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Penentuan jumlah lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC) ataupun *Hannan Quinnon* (HQ). Selain itu pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi. (Nugroho, 2009).

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	5.631.296	NA	2.25e-08	-3.420.864	-3.187331*	-3.346.155
1	8.264.778	42.13571*	2.11e-08	-3.509.852	-2.108.654	-3.061.597
2	1.105.427	3.533.354	2.03e-08*	-3.702.845	-1.133.983	-2.881.044
3	1.366.093	2.432.881	2.92e-08	-3.773.951	-0.037424	-2.578.604
4	1.826.307	2.761.284	2.07e-08	-5.175377*	-0.271186	-3.606484*

Sumber : Data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa Lag 4 memiliki *Akaike Information Criterion* (AIC), dan *Hannan-Quinn Information* (HQ) terkecil. Artinya pengaruh optimal variabel terhadap variabel lain terjadi dalam horizon waktu 4 periode. Hal ini menunjukkan bahwa lag 4 akan digunakan untuk proses estimasi parameter *Vector Error Correction Model* (VECM).

C. Uji Stabilitas VAR

Setelah hasil estimasi sistem persamaan VAR terbentuk, perlu dilakukan uji stabilitas melalui VAR, *stability condition check* berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah lag dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR perlu diuji karena apabila hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan VD menjadi tidak valid.

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas PVAR

Root	Modulus
-0.701989	0.701989
-0.308548 - 0.503048i	0.590135
-0.308548 + 0.503048i	0.590135
0.260523 - 0.515705i	0.577775
0.260523 + 0.515705i	0.577775
0.246560 - 0.299129i	0.387647
0.246560 + 0.299129i	0.387647
-0.355212	0.355212
-0.165701	0.165701
2.25e-05	2.25E-05

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VD telah setabil dengan kisaran modulus < 1 . Dengan demikian, hasil analisis IRF dan VDC valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

D. Uji Kointegrasi Metode Johansen Fsiher

Uji Kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadikeseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian. Uji Kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Johansen Fisher Panel Cointegration Test*. Persamaan dikatakan terkointegrasi pada nilai *probability* yang dihasilkan *At most 1*, *At Most 2*, *At Most 3* dan *At Most 4* dengan ketentuan nilai *probability* lebih besar dari 0.05 tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat kointegrasi antar variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Fisher

Hypothesized	Fisher Stat.* (from trace test)	Prob.	Fisher Stat. * (from max-eigen test)	Prob.
None*	1.603.667	0.0000	6.970.657	0.0000
At most 1*	9.066.013	0.0000	3.384.770	0.0069
At most 2*	5.681.243	0.0000	2.709.395	0.0064
At most 3*	2.971.848	0.0002	1.820.920	0.0113
At most 4*	1.150.928	0.0007	1.150.928	0.0007

Sumber : Data diolah

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Johansen Fisher Cointegration Test* pada variabel IPM, PP, PK, TPT dan PDRB menunjukkan nilai *probability* untuk masing-masing persamaan tersebut lebih kecil dari 0.05, artinya terdapat kointegrasi antara indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil uji stasioner data stasioner pada *first difference* dan terdapat kointegrasi antar variabel sehingga dapat dilanjutkan dengan estimasi model VECM.

E. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger dilakukan untuk mengetahui adanya keterkaitan hubungan antar variabel yang diteliti. Hubungan kausalitas tersebut dapat berupa hubungan satu arah maupun dua arah, dan pengujian dilakukan dengan menggunakan *Granger Causality Test*. Penentuan ada atau tidaknya hubungan kausalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas hasil *Granger Causality Test*, apabila nilainya kurang dari 0,05 maka tolak H_0 yang menyatakan bahwa 1 variabel tidak memiliki hubungan kausalitas dengan variabel 2. Lag yang digunakan pada Uji Kausalitas menggunakan *Lag Optimum* yang telah digunakan pada tahap sebelumnya, yaitu Lag 4.

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
<i>PP does not Granger Cause IPM</i>	36	218.707	0.0973
<i>IPM does not Granger Cause PP</i>		0.23862	0.9140
<i>PK does not Granger Cause IPM</i>	36	357.411	0.0183
<i>IPM does not Granger Cause PK</i>		130.538	0.2930
<i>TPT does not Granger Cause IPM</i>	36	196.629	0.1283
<i>IPM does not Granger Cause TPT</i>		176.651	0.1648
<i>PDRB does not Granger Cause IPM</i>	36	352.611	0.0193
<i>IPM does not Granger Cause PDRB</i>		568.031	0.0019
<i>PK does not Granger Cause PP</i>	36	112.318	0.3663
<i>PP does not Granger Cause PK</i>		0.69024	0.6051
<i>TPT does not Granger Cause PP</i>	36	143.272	0.2502
<i>PP does not Granger Cause TPT</i>		155.410	0.2150
<i>PDRB does not Granger Cause PP</i>	36	198.800	0.1248
<i>PP does not Granger Cause PDRB</i>		0.93273	0.4598
<i>TPT does not Granger Cause PK</i>	36	205.347	0.1150
<i>PK does not Granger Cause TPT</i>		256.484	0.0610
<i>PDRB does not Granger Cause PK</i>	36	201.747	0.1203
<i>PK does not Granger Cause PDRB</i>		0.34590	0.8445
<i>PDRB does not Granger Cause TPT</i>	36	156.117	0.2131
<i>TPT does not Granger Cause PDRB</i>		228.945	0.0857

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 hasil *Granger Causality Test* menunjukkan bahwa variabel PK secara signifikan mempengaruhi variabel IPM namun tidak berlaku sebaliknya, yang dibuktikan dengan nilai prob variabel PK lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.0183. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan kausalitas satu arah antara variabel PK dan IPM. Artinya pengeluaran pemerintah sektorkesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia, sebaliknya indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pemerintah sektor kesehatan.

Sedangkan antara variabel PDRB secara signifikan mempengaruhi IPM dan begitu juga sebaliknya variabel IPM secara signifikan mempengaruhi variabel PDRB yang dibuktikan dengan nilai prob masing-masing variabel lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.0193 dan 0.0019. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara variabel PDRB dan IPM. Artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia dan sebaliknya indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini mengindikasikan jika pertumbuhan ekonomi di suatu daerah meningkat maka indeks pembangunan manusia akan meningkat, ketika indeks pembangunan manusia

meningkat maka kualitas sumber daya juga akan meningkat. Begitu juga apabila pembangunan manusia meningkat kualitas sumber daya manusia juga akan lebih baik dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

F. Uji Panel Vector Error Autoregression atau hubungan jangka Panjang dan jangka pendek

Berikut merupakan tabel yang menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang:

Tabel 9. Hasil Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

JANGKA PANJANG		
VARIABEL	KOEFISIEN	T-STATISTIC
PP	-1.329.794	-6.07114
PK	1.268.083	6.02640
TPT	-1.474.274	-2.89772
PDRB	-3.983.881	-8.70549

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9 hasil estimasi PVECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh negative terhadap IPM yaitu sebesar - 1.329.794, artinya apabila terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan sebesar satu persen dalam jangka panjang maka akan menurunkan IPM sebesar 1.3%. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan sebesar $-6.07114 > t\text{-tabel}$ yaitu -2.01536 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh negative terhadap IPM dalam jangka panjang.

Estimasi jangka panjang VECM menunjukkan variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM sebesar 1.268.083, artinya apabila terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan sebesar satu persen dalam jangka panjang maka akan menaikkan IPM sebesar 1.2%. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan sebesar $6.02640 > t\text{-tabel}$ yaitu $+2.01536$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM dalam jangka panjang. Artinya jika pengeluaran pemerintah sektor kesehatan meningkat maka IPM juga akan meningkat.

Estimasi jangka panjang VECM pada variabel pengangguran berpengaruh negative terhadap IPM yaitu sebesar -1.474.274, artinya apabila terjadi penurunan pengangguran sebesar satu persen dalam jangka panjang maka akan menurunkan IPM sebesar 1.4%. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel pengeluaran

pemerintah sektor pendidikan sebesar $-2.89772 > t\text{-tabel}$ yaitu -2.01536 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel pengangguran berpengaruh negative terhadap IPM dalam jangka panjang.

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28)

5. KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan kausalitas baik satu arah maupun dua arah antara pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan IPM, tetapi memiliki pengaruh negative dalam jangka panjang dan pengaruh positif dalam jangka pendek.
2. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan IPM, serta memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang dan pengaruh negative dalam jangka pendek.
3. Tidak terdapat hubungan kausalitas baik satu arah maupun dua arah antara pengangguran dan IPM, tetapi memiliki pengaruh negative dalam jangka panjang.
4. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan IPM, serta memiliki pengaruh negative dalam jangka panjang dan jangka pendek

REFERENSI

- Aziz Sholeh, A., dkk. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Azwar. (2016). Peran alokatif pemerintah melalui pengadaan barang/jasa dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20, 152–165.
- Badan Pusat Statistik. (2020, Oktober 9). Indeks pembangunan manusia. <https://ipm.bps.go.id/page/ipm>
- Bahasoan, A. N., Khaldun, R. I., Rahmat, A., & Tahawa, T. H. (2019). Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 1, 74–83.
- Basuki, A. T. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2000–2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 5(1), 36–64. <http://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/view/170/167>

- Cerneva, T., & Fenner, R. (2020). The importance of achieving foundational Sustainable Development Goals in reducing global risk. *Futures*, 115, 2–12. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2019.102492>
- Chikalipah, S., & Makina, D. (2019). Economic growth and human development: Evidence from Zambia. *Sustainable Development*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/sd.1953>
- Geologinesia. (2019). Kondisi geografis Pulau Jawa yang khas dan membedakannya dengan pulau lain di Indonesia. <https://www.geologinesia.com/2019/03/kondisi-geografis-pulau-jawa.html>
- Gilarso, T. (2004). Pengantar teori ekonomi mikro. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, D. (2004). Basic econometrics. Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic econometrics (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hasibuan, L. S., Rujiman, & Sukardi. (2020). Analisis determinan indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 139–141.
- Karwur, J. C., Kumenaung, A. G., & Lopian, A. L. (2020). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(3), 69–85. <https://doi.org/10.35794/jpekd.28973.20.3.2020>
- Kementerian Keuangan. (2019, November 5). Jaringan dokumentasi dan informasi hukum. <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/>
- Kristiawati, dkk. (2019). Citra merek persepsi harga dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada Mini Market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Rinaldi, M., Arifin, Z., Maipita, I., & Hutasuhut, S. (2020). The effect of capital expenditure and economic growth on the human development index of the district/city in North Sumatera. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(1), 585–594. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7741>
- Rosadi, D. (2011). Analisis ekonometrika dan runtun waktu terapan dengan R. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sangereng, W., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19.